

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kasus kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena yang tidak dapat kita abaikan. Walaupun saat ini masyarakat sudah mulai kritis dan berani *speak up* mengenai kasus kekerasan, ada juga orang yang masih merasa takut karena belum pernah mendapatkan kekerasan sebelumnya maupun tidak memiliki mentalitas yang kuat untuk menghadapi kekerasan. Masalahnya, kasus kekerasan memiliki dampak yang buruk bagi kondisi korban saat itu maupun masa depan korban. Sekali korban masuk dalam ketidakberdayaan atau lingkaran kekerasan, mereka akan sulit untuk keluar dari hubungan mereka. Hal tersebut dikarenakan rasa takut mendapat kekerasan, takut jika diancam, bersalah jika pasangannya melukai diri sendiri, takut jika aibnya dibongkar atau merasa malu dan bersalah jika sudah melakukan hubungan seksual. Beberapa informan dalam penelitian ini bahkan sampai berpikir bahwa dia tidak ingin menikah atau menjalin hubungan kembali karena takut mendapat kekerasan, selain itu ada juga informan yang pergi ke psikiater dan masuk rumah sakit karena stress mengalami kekerasan. Inilah yang menjadi latar belakang bagi peneliti untuk menggambarkan bagaimana proses individu terjebak dalam hubungan kekerasan, mengapa mereka sulit mengakhiri hubungan mereka sampai bagaimana akhirnya mereka mengakhiri hubungannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi untuk memutuskan hubungan pacaran yang *abusive*. Data primer / sumber diambil dari informan yang memiliki kriteria pernah mendapat kekerasan ketika menjalin hubungan pacaran dan sudah terlepas dari hubungan tersebut. Dimulai dari pengambilan data primer melalui

wawancara dengan para informan, kemudian peneliti mengolah hasil wawancara dalam bentuk deskripsi tekstural dan struktural, selanjutnya peneliti membuat esensi makna dari deskripsi tekstural dan struktural dan akhirnya menjadi esensi pengalaman dari seluruh informan. Pada bab ini, peneliti akan menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari tujuan penelitian, implikasi teoritis, praktis dan sosial, serta rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Melalui penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan, yaitu:

1. Secara esensi, strategi pemutusan hubungan pacaran yang *abusive* dilakukan menggunakan strategi pemutusan dengan bantuan jejaring sosial karena dapat mempercepat proses pemutusan. Jejaring sosial dapat memberi dukungan dan mendorong seseorang untuk lebih berani melawan pasangannya, selain itu juga memberi keuntungan berupa penyelamatan citra diri jika pasangan menyebarkan aib atau rumor buruk setelah diputuskan.
2. Pemutusan hubungan pacaran yang *abusive* juga dapat dilakukan tanpa bantuan dari jejaring sosial yaitu dengan strategi penghindaran / penarikan diri / de-eskalasi perilaku untuk memutus kontak secara sepihak dengan menghilang (*ghosting*), strategi manipulatif untuk membuat pasangan yang menjadi inisiator untuk memutuskan hubungan dengan membuatnya tidak suka dengan sikap kita, strategi justifikasi untuk mengatakan dengan baik mengapa ingin putus atau dengan strategi konfrontasi terbuka / manajemen identitas negatif dengan menyatakan secara terang-terangan bahwa hubungan harus diakhiri, namun untuk bisa melakukan strategi tersebut, seseorang harus memiliki keberanian yang tinggi untuk menghadapi pasangannya.

3. Seluruh informan kesulitan untuk mengakhiri hubungannya karena terjebak dalam siklus kekerasan atau kondisi tidak berdaya (*the chilling effect*) dimana mempertahankan hubungan merupakan jalan terbaik untuk tidak memperparah keadaan.
4. Siklus kekerasan diawali dengan dipisahkannya informan dari jejaring sosial untuk membuatnya sendiri dan hanya terpaut pada pasangannya, setelah itu pasangan informan mulai melakukan kekerasan. Informan yang mengalami kekerasan akan berusaha untuk mengakhiri hubungan, namun pasangannya kemudian meminta maaf, menyesal, dan memohon untuk tidak memutuskannya. Informan akan merasa kasihan dan memberi pasangannya kesempatan. Muncul pemikiran bahwa mungkin informan bisa mengubah sikap pasangannya atau pasangannya sendiri yang seiring berjalannya waktu akan berubah. Kenyataannya tidak begitu, informan justru mendapatkan kekerasan kembali dan diancam dengan hal yang dapat merusak reputasinya atau ancaman bunuh diri jika informan memutuskan pasangannya. Informan dibuat bersalah dan takut karena ancaman tersebut. Inilah yang dinamakan kondisi tidak berdaya. Seseorang yang mengalami kondisi tidak berdaya menganggap bahwa dia sendiri dan tidak memiliki siapa-siapa selain pasangannya.
5. Strategi penghindaran / penarikan diri / de-eskalasi dapat digunakan untuk mengembalikan ketenangan dan kepercayaan diri seseorang yang terjebak dalam hubungan kekerasan. Mereka dapat merumuskan kembali langkah-langkah yang dapat mereka lakukan untuk mengakhiri hubungan.

6. Dukungan dari jejaring sosial berperan signifikan untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian seseorang untuk melawan pasangannya serta menumbuhkan keberanian untuk menerima resiko atau konsekuensi dari ancaman pasangan.
7. Setelah berhasil mengakhiri hubungan, upaya pemutusan belum sepenuhnya berakhir. Hal tersebut dikarenakan pasangan masih mengejar-ngejar dan memohon untuk tidak diputuskan. Disini seseorang yang sudah berhasil mengakhiri hubungannya harus bersikap tegas dan menolak keras permohonan maaf pasangannya untuk bisa benar-benar mengakhiri hubungan. Jika tidak, maka orang tersebut akan kembali dalam siklus / lingkaran kekerasan dan akan semakin sulit untuk mengakhiri hubungannya kembali.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini menggambarkan proses pemutusan hubungan menggunakan *Relational Dissolution Theory* model Rollie dan Duck (2006) didukung dengan konsep strategi pemutusan hubungan milik Michael Cody dan Leslie Baxter. Melalui teori dan konsep strategi pemutusan tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan apa yang akan dilalui seseorang ketika mereka memutuskan hubungannya, diantaranya penemuan ketidakpuasan, memendam kekecewaan, konfrontasi, pencarian dukungan dari jejaring sosial, pembentukan citra diri, dan pemulihan diri. Sayangnya teori dan konsep strategi pemutusan tersebut hanya menggambarkan proses pemutusan hubungan secara umum dan tidak menjelaskan kondisi khusus seperti adanya kekerasan (karena kekerasan melibatkan aspek dominasi yang membuat orang sulit melewati setiap fase pemutusan

hubungan). Selain itu, tidak dijelaskan juga mengapa bisa terjadi ketidakpuasan relasional yang berujung pada pemutusan hubungan. Oleh karena itu peneliti juga menggunakan *Dyadic Power Theory* dan *Argumentativeness, Assertiveness, and Verbal Aggressiveness Theory* untuk menjelaskan aspek dominasi dan agresi sebagai faktor ketidakpuasan dalam hubungan pacaran dan juga sebagai gambaran mengapa seseorang sulit memutuskan hubungan kekerasan.

Pada dasarnya, *Relational Dissolution Theory* tidak dipandang sebagai proses yang linier, apalagi dalam kasus kekerasan, individu dapat mengulang-ngulang atau terjebak dalam fase/siklus yang sama. Individu/korban dapat melewati setiap fase pemutusan hubungan jika dapat melawan tradisi dominasi yang disebutkan dalam *Dyadic Power Theory*, yaitu:

1. DPT menggambarkan bahwa sumber daya pasangan dan ketergantungan merupakan kunci dari kekuasaan dalam hubungan. Oleh karena itu, individu harus membangun sumber daya yang kuat supaya tidak mudah dikuasai/didominasi.
2. Otoritas untuk memanfaatkan kekuasaan tersebut diberikan kepada individu melalui norma-norma sosial (patriarki) dan latar belakang interaksi para pelaku (keluarga dan masyarakat). Oleh karena itu, individu harus membangun wawasan sehingga jangan mentah-mentah mengikuti norma sosial yang berlaku (patriarki). Individu harus dapat menyaring mana yang tepat dan tidak. Selain itu individu harus selalu membangun interaksi dengan jejaring sosial.
3. DPT menekankan bahwa kekuasaan adalah konstruksi multidimensi yang dinamis yang menggabungkan perspektif kedua individu dalam interaksi. Oleh karena itu,

seorang individu harus menambah wawasan supaya dapat mengkonstruksikan penggunaan kekuasaan yang tepat dalam konteks relasional.

4. Dalam perspektif komunikasi, interaksi merupakan kunci dari kekuasaan, dimana komunikasi verbal dan nonverbal akan sangat mempengaruhi terciptanya kekuasaan dari salah satu mitra. Bagaimana suatu mitra mengendalikan interaksi untuk menentukan keputusan yang mempengaruhi masa depan hubungan. Oleh karena itu, seperti yang disarankan pada *Argumentativeness*, *Assertiveness*, dan *Verbal Aggressiveness Theory*, seseorang harus membangun kemampuan verbal dan nonverbal mereka supaya tidak mudah didominasi.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana sulitnya bagi seseorang untuk dapat mengakhiri hubungan kekerasan dan cara bagi mereka untuk mengakhiri hubungannya. Dilihat dari banyaknya korban kekerasan yang disebutkan oleh LRC-KJHAM dan rata-rata adalah remaja yang belum dewasa secara psikologis, maka menjadi penting bagi mereka untuk mengetahui bagaimana cara mengakhiri hubungan kekerasan supaya tidak terjebak dalam hubungan tersebut.

5.2.3 Implikasi Sosial

Penelitian ini juga mendeskripsikan dampak yang dirasakan korban kekerasan, baik secara fisik, psikis, dan seksual. Dampak tersebut tidak boleh kita anggap sepele karena mempengaruhi siklus kehidupan korban, baik masa kini maupun masa depannya. Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk memberi pandangan bagi masyarakat untuk dapat saling menjaga dan membangun hubungan khususnya hubungan pacaran yang positif dan saling membangun. Selain itu, diharapkan juga bagi masyarakat untuk dapat

membangun sumber daya yang kuat supaya tidak mudah terjebak dalam kasus kekerasan.

5.3 Rekomendasi

Sudah ada banyak penelitian yang membahas mengenai hubungan kekerasan, namun pasti masih banyak hal yang dapat digali mengenai bagaimana cara individu menghadapi hubungan kekerasan.

1. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan model lain untuk menjelaskan bagaimana seseorang menghadapi kekerasan. Memperluas subjek penelitian dapat dilakukan untuk mendapatkan pengalaman yang lebih beragam mengenai bagaimana individu dapat menghadapi kekerasan dalam hubungannya.
2. Bisa juga dilihat dari perspektif pelaku kekerasan mengenai bagaimana mereka mengkonstruksikan kekuasaan kepada korban. Aspek apa saja yang menyebabkan korban dapat dikuasai dari perspektif pelaku supaya mendapat gambaran yang baik mengenai bagaimana proses terjadinya dominasi dalam konteks relasional.